

Hubungan Keterampilan Memparafrasakan Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor

Oleh:

Tri Mahajani¹, Adinda Masri Putri²

¹. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNPAK, Bogor

². Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNPAK, Bogor

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between poetry paraphrasing skills and drama script writing skills in class XI students of SMAN 9 Bogor City. The method for this study is a quantitative with correlation techniques. The population in this study were all students of class XI of SMAN 9 Bogor with a total of 310 students. Writing drama scripts by collecting data through poetry paraphrasing skilltests is the technique of the sample which 36 students from class XI IPS 3 as the object of this study. The research hypothesis has a positive relationship between poetry paraphrasing skills and drama script writing skills. After the data was collected, the researcher calculates it by the product moment formula. Based on the theoretical (r) coefficient or r table in the product moment correlation table, it can be seen that the significant level of 5% and 1% of ($N = 36$) respectively are 0.329 and 0.424. The results show $r_{tabel} (5\% = 0.329) < r_{xy} (0.331) < r_{tabel} (1\% = 0.424)$ which means that it relates to a positive relationship between the skills of paraphrasing variable (X) with drama script function variable (Y) by weak level. Thus poetry parenting skills contributed 33% to drama script writing skills. While the other 67% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: paraphrasing, poetry, writing skills, and drama script.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor dengan jumlah 310 siswa. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah 36 siswa dari kelas XI IPS 3. Teknik pengumpulan data melalui tes keterampilan memparafrasakan puisi dengan tes menulis naskah drama. Hipotesis penelitian terdapat hubungan yang positif antara keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama. Setelah data terkumpul, peneliti menghitung dengan menggunakan rumus *product moment*. Hasil data ini menunjukkan bahwa kontribusi keterampilan memparafrasakan puisi terhadap keterampilan menulis naskah drama sebesar 0,331 dengan tingkat hubungan yang **lemah** atau **rendah**. Berdasarkan koefisien (r) teoretik atau r_{tabel} pada tabel korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa taraf signifikan 5% dan 1% dari ($N=36$) berturut-turut adalah 0,329 dan 0,424. Hasil menunjukkan $r_{tabel} (5\% = 0,329) < r_{xy} (0,331) < r_{tabel} (1\% = 0,424)$ yang artinya terdapat hubungan yang positif antara keterampilan memparafrasakan puisi variabel (X) dengan keterampilan menulis naskah drama variabel (Y) dengan taraf **lemah**. Dengan demikian keterampilan memparafrasakan puisi memberikan kontribusi 33% terhadap keterampilan menulis naskah drama, sedangkan 67% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata kunci: parafrasa, puisi, keterampilan menulis, dan naskah drama.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu tindakan untuk berusaha mengubah tingkah laku atau memperoleh ilmu dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia.

Bahasa ialah alat komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan. Penguasaan berbahasa dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam sekolah dan siswa diharapkan untuk mampu menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan. Semakin terampil seseorang berbahasa maka cara dia berpikirpun akan lebih terampil. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan untuk siswa dapat menuangkan ide, gagasan, bahkan perasaannya ke dalam sebuah bentuk tulisan bisa berupa teks atau karya sastra.

Sastra ialah sebuah ungkapan bahasa yang disampaikan dengan indah. Sastra saling berkaitan dengan keterampilan menulis. Sastra dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan jadilah sebuah karya sastra. Puisi adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan menuangkan luapan ekspresi pikiran dan pengalaman hidup

dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah meliputi apresiasi puisi, cerpen, dan drama. Siswa dapat memahami makna khusus dalam sebuah puisi, maka puisi tersebut harus mengalami proses parafrasa. Proses mengubah suatu bentuk tulisan menjadi bentuk tulisan lainnya dengan tidak mengubah makna.

Naskah drama jika diperhatikan pasti memiliki jalan cerita yang jelas. Sama halnya dengan memparafrasakan sebuah bentuk puisi yang sudah memiliki jalan cerita beserta konflik di dalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan memparafrasakan sebuah puisi dan menulis naskah drama memiliki persamaan, yaitu terdapat jalan cerita di dalamnya. Oleh karena itu, sebuah parafrasa puisi dapat dikembangkan menjadi suatu bentuk naskah drama dengan menambahkan dialog antar tokoh untuk menghidupkan jalan cerita yang ada.

Penguasaan dan keterampilan yang baik dalam memparafrasakan bentuk puisi, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menulis sebuah naskah drama, karena dengan mengembangkan kembali hasil dari parafrasa puisi tersebut menjadi naskah drama akan mempermudah siswa untuk mendapatkan ide yang akan diangkat dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan melakukan sebuah penelitian berjudul “Hubungan Keterampilan Memparafrasa Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor.”

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Memparafrasakan

Menurut Aminuddin (2002: 30) menjelaskan bahwa kata parafrasa berasal

dari bahasa Inggris “paraphrase”, yang berarti menguraikan sebuah bentuk menjadi bentuk lainnya dengan menggunakan kata-kata sendiri tanpa mengubah maknanya. Selain itu, Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (dalam Jurnal Usman, 2015: 172) parafrasa adalah salah satu cara seseorang agar dapat mengekspresikan apa yang telah ditulis atau dikatakan oleh orang lain, dengan menuliskan kembali menggunakan kata-kata yang berbeda namun dapat dengan mudah untuk dipahami.

Alwi (2008: 593) juga ber-pendapat bahwa mengonversi adalah mengubah atau menukar, jadi dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa mengonversi ialah proses mengubah bentuk menjadi bentuk lain. Berarti, memparafrasakan sama halnya dengan mengonversi yakni mengubah bentuk atau mengurai-kannya.

Dapat disimpulkan bahwa memparafrasakan atau mengonversi adalah kegiatan mengubah bentuk ke dalam bentuk lain dengan tidak mengubah makna dan pengertian.

Pengertian Puisi

Bahasa sastra pun ada yang bersifat konotatif, ini dikarenakan banyak karya sastra yang menggunakan makna lambang. Puisi ialah bagian dari sebuah karya sastra yang bahasanya disusun dengan indah dan memiliki makna khusus. Sejalan dengan itu, menurut Reeves (dalam Waluyo, 2005: 22) mengungkapkan puisi merupakan karya sastra. Semua karya sastra memiliki sifat imajinatif dan bahasa sastra memiliki sifat konotatif.

Menurut Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra dengan kata-kata indah yang kaya makna. Keindahan kata-kata dalam puisi disebabkan adanya rima, irama, majas, dan diksi yang terkandung di

dalamnya. Sementara itu, kekayaan makna puisi disebabkan karena pengonsentrasian segala unsur-unsur bahasa.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan Waluyo (2005: 25) berpendapat bahwa, puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan batinnya.

Unsur Kebahasaan Puisi

Menurut Suherli, dkk (2017: 332) unsur pembangun puisi terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, dan rima atau ritme.

1) Diksi

Pilihan kata atau diksi muncul, karena adanya konotasi, lam-bang, dan rima.

2) Imaji

Jenis-jenis Imaji

a) Imaji Visual (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang diciptakan dapat dilihat).

b) Imaji Auditif (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang diciptakan dapat didengarkan oleh pembaca).

c) Imaji Taktil (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan yang seolah-olah objek yang diceritakan dapat mempengaruhi dan ter-bawa perasaan).

3) Kata Konkret

Kata nyata, yaitu kata yang konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum. Semakin tepat seorang penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam karyanya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji, sehingga para penikmat yang menganggap bahwa mereka benar-

benar melihat, mendengar, dan merasakan, mak-sudnya mengalami segala yang dialami oleh sang penyair.

4) Rima atau Ritme

Ritme atau irama yaitu turun naiknya suara dalam pembacaan puisi. Sedangkan rima, yang juga sering dikatakan sajak adalah persamaan bunyi. Sebuah rima dinamakan rima sejajar apabila sepatah atau beberapa patah kata digunakan berulang-ulang dalam kalimat-kalimat yang beruntun. Para penyair mempergunakan ritme dan rima supaya dapat menangkap isi sebuah puisi.

Memparafrasakan Puisi

Menurut Waluyo (2005: 1) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan pemilihan kata-kata kias. Untuk memahami makna dalam puisi yang bahasanya dipadatkan, bisa dilakukan dengan menguraikan kembali bentuk puisi dalam bentuk lainnya tanpa mengubah maknanya.

Aminuddin (2002: 41) berpendapat bahwa parafrasa adalah strategi untuk memahami kandungan makna dalam sebuah satuan citra sastra, dengan cara mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan oleh pengarang dan menggunakan kata-kata yang berbeda. Tujuan dari memparafrasakan bentuk puisi ini agar pembaca lebih mudah untuk memahami makna dalam puisi.

Ayulinda (dalam Jurnal Usman, 2015: 172) parafrasa adalah istilah linguistik yang berarti meng-ungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, akan tetapi tidak mengubah maknanya. Jadi, parafrasa puisi artinya mengubah puisi menjadi bentuk prosa yang

tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut.

Unsur-unsur dalam parafrasa diantaranya (1) parafrasa kalimat maksudnya adalah memenggal atau memisahkan sebuah kalimat menjadi beberapa kata menurut jabatannya, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan; (2) parafrasa suku kata, memenggal sebuah kata menurut suku katanya; (3) parafrasa puisi artinya mengubah suatu bentuk puisi menjadi bentuk prosa atau narasi.

Langkah-langkah Memparafrasakan Puisi

Menurut Budianto (2015) dalam situs <http://bahasaindonesia.blogspot.co.id>. Langkah-langkahnya, yaitu:

- 1) Membaca keseluruhan isi teks dengan cermat adalah langkah awal dalam proses parafrasa, agar makna yang ada dalam teks tidak berubah.
- 2) Menulis kalimat inti dalam sebuah bacaan. Ambil kata kunci atau inti cerita dalam teks tersebut untuk dikembangkan menjadi sebuah parafrasa.
- 3) Mengembangkan kalimat inti menjadi gagasan pokok. Namun, tidak boleh merubah makna dari teks tersebut.
- 4) Mengubah pola susunan kalimat-nya dari pola khusus ke umum.
- 5) Mengganti kata atau kalimat yang sulit untuk dimengerti. Mencari dan mengubah kata sulit dengan mencari persamaan dari kata tersebut.
- 6) Mengganti atau menjelaskan kembali kata-kata yang sulit dipahami maknanya dengan sinonim kata tersebut.

Pengertian Menulis

Tarigan, 1980: 1, 1981:2. Dawwon (et al), 1963:27 (dalam Tarigan, 2008: 1) mengatakan bahwa bahasa seseorang mencerminkan pi-kirannya. Semakin terampil sese-orang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa seseorang dapat pula dipengaruhi oleh kebiasaannya dalam membaca dan terampil dalam menulis.

Menurut Tarigan (2008: 3), menulis adalah suatu proses untuk menuangkan ide dan gagasan kreatif yang disampaikan dengan cara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang ekspresif dan juga produktif.

Hasil tulisan yang baik dapat menggambarkan kemampuan penulis yang cerdas untuk menyusun bahan-bahan tulisan menjadi sebuah tulisan yang utuh. Sumardjo (2007: 75) mengatakan bahwa menulis ialah suatu proses untuk melahirkan se-buah tulisan yang berisi gagasan dari penulisnya.

Tujuan Menulis

Tarigan (2008: 24) beberapa tujuan menulis diantaranya:

- a) *Informative discourse*, tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau mengajarkan suatu hal.
- b) *Persuasive discourse*, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan sebuah hasil pemikiran atau gagasan yang telah dikemukakan oleh penulis.
- c) *Literary discourse* (wacana kesastraan), yaitu tulisan yang mengandung tujuan keindahan atau untuk menghibur dan juga menyenangkan bagi pembacanya.
- d) *Expressive discourse*, tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menulis ialah suatu kegiatan yang baik, seseorang penulis dapat menuliskan tulisannya itu menjadi sebuah karya tulis, pasti memiliki tujuan yang akan disampaikannya. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang penulis yang menyampaikan ide atau gagasannya melalui tulisan pasti memiliki tujuannya tersendiri. Ini bergantung bagaimana cara penulis menyampaikan gagasannya melalui sebuah tulisan.

Pengertian Drama dan Naskah Drama

Menurut Kosasih (2008: 115), drama mempunyai unsur-unsur pembentuk. Ada lima unsur drama yang dapat diketahui, yaitu:

- 1) Rangka cerita, ialah rangkaian peristiwa yang bentuknya bisa berupa alur maju, alur balik, dan alur campuran.
- 2) Penokohan, sebagai penggambaran watak tertentu dari setiap tokohnya. Dikenal tiga macam tokoh dalam suatu drama.
 - (a) Protagonis, tokoh yang menampilkan kebaikan.
 - (b) Antagonis, tokoh jahat atau tokoh penentang kebaikan.
 - (c) Tritagonis, tokoh pendukung protagonis yang berperan untuk memperjuangkan nilai kebaikan.
- 3) Diksi, adalah kata yang dipilih secara cermat supaya mampu menggambarkan masalah atau konflik yang terjadi, karakter, dan perilaku tokohnya.
- 4) Tema, sebagai gagasan pokok yang disampaikan kepada para penonton oleh pengarang.
- 5) Perlengkapan, seperti kostum, tata panggung, tata lampu, musik dan nyanyian ialah pendukung gagasan yang ikut berpengaruh untuk

menyampaikan gagasan kepada pendengar/penonton.

Menurut Anang Krisdiyanto (2014: 165) teks drama adalah dokumen tertulis satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor/aktris.

Naskah adalah teks tertulis, sedangkan drama adalah cerita yang dilukiskan dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh. Suryaman (2010: 10) menyatakan bahwa drama karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Kaidah Kebahasaan Drama

Teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu atau konjungsi temporal, seperti kata *sebelum, setelah itu, sekarang, kemudian, mula-mula*.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti pada kata *menyuruh, menyingkirkan, menobatkan, menghadap, dan beristirahat*.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mengalaminya, dan mendambakan*.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat sebagai penggambaran para tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya: *kuat, bersih, gagah, baik, dan ramai*.

Menulis Naskah Drama

Menurut Yonny (2014: 6) drama yang baik akan menginspirasi banyak orang,

misalnya ketika se-seorang menonton film *Emak Ingin Naik Haji*, maka dalam hatinya terbesit keinginan untuk menaik hajikan orang tua kita. Drama dapat membuka mata hati manusia dan juga membuat manusia menjadi bijak.

Terdapat, beberapa orang yang menonton drama hanya terpesona dengan kehebatan akting para pemainnya. Bahkan hanya melihat ketampanan atau kecantikan para pemain kita sudah terkagum-kagum. Padahal di balik semua itu ada orang-orang di balik layar yang menjadikan drama sebagai tontonan yang menginspirasi.

Peranan dari penulis naskah drama, sebelum dia menulis naskah drama, ia harus mulai menggali ide untuk membuat alur cerita yang menarik. Menentukan tokoh-tokoh cerita serta amanat yang hendak disampaikan. Semua ide tersebut harus dituangkan dalam bentuk tulisan. Tak cukup hanya sekedar diceritakan dengan kata-kata, penulis harus menuliskannya dengan rinci.

Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

Berikut ini langkah-langkah mudah untuk menulis naskah drama, walaupun setiap penulis memiliki strategi sendiri silakan saja.

1) Menggali Ide

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menggali ide dengan cara mengenal karakter-teristik ide. Ide dapat muncul dimana saja, kapan saja, dan pada saat apa saja. Kemunculannya datang secara tiba-tiba.

2) Membuat Riset

Riset penting dilakukan untuk membantu melukiskan ataupun menggambarkan latar dengan meyakinkan, menguraikan masalah (konflik) dengan detail, dan menjawab

kebutuhan manusia. Agar naskah yang kalian buat berkualitas, maka melakukan be-berapa riset tampaknya harus dilakukan kembali.

- 3) Menentukan Konflik Cerita
Drama dibangun dari sebuah konflik, agar cerita yang dibuat semakin menarik, maka harus dibuat pula konflik-konflik batin tokoh atau yang berhubungan dengan tokoh lain.
- 4) Membuat Sinopsis
Sinopsis bisa dibuat dengan cara mengembangkan konflik yang sudah dibuat, dan dengan adanya sinopsis akan memudahkan untuk membuat naskah drama.
- 5) Menentukan Tokoh-tokoh Cerita
Kehidupan manusia didalamnya selalu ada tokoh-tokoh yang ter-libat, tokoh bisa berupa manusia, binatang, tumbuhan, atau yang lainnya. Dengan adanya tokoh akan memudahkan penulis untuk menyampaikan amanat melalui tokoh yang dibuatnya.
- 6) Menentukan Alur
Keberadaan tokoh tentu tidak ter-lepas dari tindakan atau kejadian yang dialaminya. Tentu harus diperhatikan alur cerita, sehingga naskah drama yang kita buat tampak dinamis sebagaimana ke-hidupan yang sesungguhnya.
- 7) Menentukan Latar Cerita
Latar merupakan unsur yang penting dalam sebuah pementasan drama. Latar dapat mem-bangun imajinasi penonton, latar seharusnya tidak terlalu banyak mengalami perpindahan, karena secara teknis menyulitkan untuk menata panggung. Keterangan latar biasanya terdapat pada awal sebelum informasi tentang tokoh dan percakapan tokoh.
- 8) Menyusun Naskah Drama atau Skenario

Selanjutnya setelah kalian selesai menuliskan semua ide kalian dalam sebuah tulisan, sekarang kalian dapat merasakan menjadi seorang editor yang akan mem-perbaiki tulisan kalian.

Kriteria Naskah Drama

Kriteria menulis naskah drama menurut Kosasih (2017: 229), ada-pun aspek penilaiannya, yaitu:

- 1) Daya tarik cerita sebuah naskah drama terpancar dari imajinatif si pengarang melalui imajinasi yang dituliskan dalam ceritanya.
- 2) Originalitas tema, berdasarkan pada imajinasi dan pengalaman sendiri, sehingga hasilnya lebih original. Pengalaman setiap pe-nulis atau pengarang pasti ber-beda-beda, dari latar belakang pengalaman itulah setiap penulis memiliki ciri khasnya masing-masing dalam gaya penulisan. Itulah sebab mengapa penulis harus memiliki gaya tersendiri dalam menulis.
- 3) Kelengkapan struktur meliputi prolog, dialog, dan epilognya. Di dalam dialog terdapat tiga bagian yaitu, orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kelengkapan tersebut akan membuat cerita yang kita buat tidak gantung atau tidak tahu arah kemana cerita tersebut akan berakhir.
- 4) Ketepatan kaidah kebahasaan di-tandai oleh kalimat-kalimat lang-sung dengan pilihan kata yang menggambarkan karakter tokoh dan situasi dalam percakapan antar tokoh. Ketepatan dalam memilih katapun harus benar-benar teliti karena setiap kata memiliki makna yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan juga teknik korelasi. Ilmu statistik “korelasi” di-artikan

sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih. Teknik korelasi merupakan suatu penelitian untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu studi tunggal. adapun rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah korelasi product moment, rumus ini bertujuan untuk mengetahui besaran koefisien korelasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Memparafrasakan Puisi

Peneliti melakukan tes kepada siswa dengan memberikan satu judul puisi untuk diparafrasakan ke dalam bentuk narasi. Tes ini bertujuan untuk

mengetahui kete-rampilan siswa dalam mempara-frasakan sebuah puisi. Parafrasa yang dibuat harus sesuai dengan ketentuan atau kriteria yang sudah ditentukan.

2. Tes Menulis Naskah Drama

Penelitian ini juga, siswa akan diberikan tes untuk mengambil data tentang keterampilan dalam menulis naskah drama. Siswa mengembangkan kembali hasil parafrasa puisi itu menjadi sebuah naskah drama dengan menambah-kan dialog antar tokoh di dalam-nya. Naskah drama yang dibuat harus sesuai dengan ketentuan atau kriteria yang sudah ditentu-kan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1
ANALISIS UJI KORELASI

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	AGATHA AUDREY TALITA R.	85	68	7225	4624	5780
2	AISY NUR DJAZURIA	80	75	6400	5625	6000
3	AMIRA MAHDARANI	90	77	8100	5929	6930
4	ANGGI OKTAVIA SUGANDI	77	72	5929	5184	5544
5	APRILIYANTO	83	78	6889	6084	6474
6	ARIF RAHMAN SYAKBANA	75	82	5625	6724	6150
7	CHRISTIAN NOAK AUFA	77	75	5929	5625	5775
8	DENIA NABILAH PUTRI	78	83	6084	6889	6474
9	DJAHRA DWI BASRI	77	84	5929	7056	6468
10	FADEL MUHAMAD NUR	76	74	5776	5476	5624
11	FAIZ ABIMANYU WIGUNA	80	80	6400	6400	6400
12	IKHBAR HAFIZD MUZHAFAR	85	89	7225	7921	7565
13	INDIRA KANAYA	80	90	6400	8100	7200
14	JUSTIN RIVIANITA	90	86	8100	7396	7740
15	M. ALI AL-FIQIH	90	88	8100	7744	7920
16	MUHAMAD ZIDDAN SUTISNA	85	79	7225	6241	6715
17	MUHAMMAD ABDILLAH	76	75	5776	5625	5700
18	MUHAMMAD ARIQ MUAFAN	80	78	6400	6084	6240
19	MUHAMMAD FACHRI AFRIZA	76	77	5776	5929	5852

20	MUHAMMAD FAHMI HIDAYAT	77	78	5929	6084	6006
21	MUHAMMAD NOVIANDRA N.	73	74	5329	5476	5402
22	NILAM CAHYA RAMADINA	75	83	5625	6889	6225
23	PIERI FIRDAUS PANDU PUTRA	78	80	6084	6400	6240
24	PUTRI MULYAWATI	79	84	6241	7056	6636
25	RAYSA SANDRINAZYRA ALMA	78	79	6084	6241	6162
26	RESCIANA NURMAYASA	91	83	8281	6889	7553
27	RIZKY ISWANDI	78	76	6084	5776	5928
28	SALSABILA APENDI	79	80	6241	6400	6320
29	SITA RAHMANIA	90	76	8100	5776	6840
30	SITI YULINAR FIRDAUS	80	81	6400	6561	6480
31	SYAHLA AULIA FIRDAUZ	82	82	6724	6724	6724
32	SYALWA BELLA SOPIAN	75	80	5625	6400	6000
33	TIYSA SYAHARANI	79	82	6241	6724	6478
34	YOLANDA PEBRIYANTI	80	81	6400	6561	6480
35	ZHAFIRA DINDA LOLITA	78	80	6084	6400	6240
36	ZAHARAN HARITS YAFI	68	70	4624	4900	4760
Jumlah		2880	2859	231384	227913	229025

Data analisis uji korelasi tersebut akan dihitung menggunakan rumus *Product Moment*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] [(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah sampel

X = Jumlah variabel X

Y = Jumlah variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah variabel X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah variabel Y yang dikuadratkan

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] [(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{8244900 - 8233920}{\sqrt{(8329824 - 8294400)(8204868 - 8173881)}}$$

$$r_{xy} = \frac{10980}{\sqrt{(35424)(30987)}}$$

$$r_{xy} = \frac{10980}{\sqrt{1097683488}}$$

$$r_{xy} = \frac{10980}{33131,306}$$

$$r_{xy} = 0,331$$

Penafsiran terhadap besar kecilnya koefisien korelasi (r) dapat berpedoman pada tabel berikut.

TABEL 2
INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI
NILAI r

(Anas Sudijono, 2014:193)

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien korelasi (r) dengan jumlah sampel $N = 36$ pada penelitian uji korelasi yang dihitung menggunakan rumus Product Moment adalah 0,331. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, dapat ditentukan bahwa koefisien (r) sebesar 0,331 berada pada interval 0,20 - 0,40 dengan tingkat hubungan lemah atau rendah. Sehingga dapat diambil simpulan bahwa koefisien korelasinya lemah atau rendah pada hubungan keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama.

Hasil dari perhitungan korelasi dengan rumus Product Moment dan disesuaikan dengan tabel penafsiran koefisien korelasi dapat membuktikan bahwa hubungan keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor berada pada tingkat lemah atau rendah.

SIMPULAN

Penelitian di kelas XI SMAN 9 Kota Bogor mengenai hubungan antara keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan memparafrasakan puisi siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor berada pada kualifikasi *baik* dengan

Besarnya " r " Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00-0,20	Terdapat korelasi yang <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> .
0,20-0,40	Terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
0,40-0,70	Terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukup</i> .
0,70-0,90	Terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,90-1,00	Terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> .

tingkat penguasaan interval nilai 75-84 dengan frekuensi sebanyak 26 siswa atau sebesar 72%.

2. Keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor berada pada kualifikasi *baik* dengan tingkat penguasaan interval nilai 75-84 dengan frekuensi sebanyak 26 siswa atau sebesar 72%.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*, dapat diketahui pada tabel penafsiran koefisien korelasi bahwa hubungan antara keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor berada pada interval 0,20-0,40 dengan interpretasi yang *lemah*. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara keterampilan memparafrasakan puisi dengan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor *diterima* dengan koefisien korelasi *lemah*. Selain itu, diketahui pula bahwa, keterampilan memparafrasakan puisi berkontribusi 33% terhadap keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 9 Kota Bogor. Sedangkan 67%

lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keterampilan menulis naskah drama tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (keterampilan memparafrasakan puisi), tetapi juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

SARAN

Melihat hasil penelitian yang telah disimpulkan, dapat diungkapkan bahwa keterampilan memparafrasakan puisi memberikan kontribusi yang sedang atau cukup terhadap keterampilan menulis naskah drama. Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti kepada:

1. Guru
 - a. Hendaknya mampu menerapkan keterampilan memparafrasakan puisi kepada setiap siswa supaya keterampilan menulis naskah drama memiliki hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
 - b. Perlu memberikan praktik dan latihan yang lebih intensif kepada siswa mengenai keterampilan memparafrasakan puisi.
2. Siswa
 - a. Siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan memparafrasakan puisi.
 - b. Siswa harus dapat mendalami langkah-langkah dalam memparafrasakan puisi dan menuliskan naskah drama.
3. Peneliti lain
Peneliti lainnya, hendaknya memilih variabel lain yang dapat memberikan kontribusi lebih baik dan lebih besar terhadap keterampilan menulis naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Arikunto, Suharmin. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aminudin, H. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algensindo.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kosasih. 2012. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Krisdiyanto, Anang, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Kebanggaan Bangsa untuk Kelas XI SMA dan MA*. Surakarta: Platinum.
- Pradopo, Rakhmat Joko. 2002. *Pengkaji Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka.

Tarigan, Hendy Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Usman, Raja. 2015. *Penggunaan Metode Parafrase untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Parafrase Puisi ke Prosa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 11 SMP Al-Ittihat Pekanbaru*. Jurnal Sorot volume 10 : LPPM Universitas Riau.

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yonny, Acep. 2014. *Mahir Menulis Naskah Drama Panduan bagi Pelajar*. Yogyakarta: Suaka Media.